

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara masalah sastra dan kesusastaan, belum ada definisi yang pasti mengenai hal tersebut. Menurut Teeuw bahwa kesusastaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu susastra, *Su* memiliki arti 'baik atau bagus', sedangkan *sastra* memiliki arti 'buku, tulisan, atau huruf' atau teks yang mengandung pedoman atau instruksi.<sup>1</sup> Dengan demikian, kesusastaan merupakan himpunan buku-buku yang mempunyai bahasa yang indah serta isi yang mengandung pedoman untuk mengerjakan hal-hal yang baik. Sementara itu, menurut Sumardjo dan Saini bahwa ungkapan manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.<sup>2</sup> Sastra dapat pula dikaitkan dengan kebudayaan dan kesenian. Kebudayaan merupakan hasil pemikiran, perasaan, dan kemauan atau kehendak manusia dalam menyempurnakan hidupnya dengan jalan menciptakan sesuatu berdasarkan hal-hal yang ada di alam ini.

Merujuk pada hal tersebut, sastra merupakan kebudayaan kerana berupa buah pemikiran ungkapan pengalaman jiwa seseorang. Sementara sastra disebut dengan kesenian karena mengandung nilai estetis. Dengan demikian, sastra dapat disebut sebagai bagian dari kesenian. Melalui media penyampaian berupa bahasa,

---

<sup>1</sup> Yadi Mulyadi dkk., *Intisari Sastra Indonesia* (Bandung: Yrama Widya, 2016), hlm,1

<sup>2</sup> *Ibid.*

media, pengarang dapat mengungkapkan perasaan dan pengalamannya untuk dikomunikasikan kepada pembaca. Oleh karena itu, karya sastra cenderung mengungkapkan tatar sosial budaya pengarangnya. Karangan yang termasuk ke dalam karya sastra memiliki karakteristik khusus dalam hal bahasa, isi, dan cara penyajian. Menurut Wellek dan Warren dalam Sayuti menyebutkan untuk dapat memahami struktur karya sastra dan dapat merebut makna dengan setepat tepatnya, seorang pembaca perlu mengenal dan memahami bagian-bagian atau elemen-elemen karya sastra. Hal ini disebabkan karena, karya sastra merupakan sebuah struktur yang rumit. Sementara itu, menurut Hawkes dalam Sayuti mengatakan karya sastra dapat dikatakan sebagai sebuah struktur, karena karya sastra mengandung gagasan, keseluruhan, gagasan transformasional, dan gagasan kaidah yang mandiri.<sup>3</sup> Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra diperlukan analisis terhadap bagian-bagian struktur tersebut guna memahami bagian-bagian yang perlu dipahami dan diteliti lebih lanjut.

Menurut Wellek dan Warren dalam Sayuti menyebutkan untuk dapat memahami struktur karya sastra dan dapat merebut makna dengan setepat tepatnya, seorang pembaca perlu mengenal dan memahami bagian-bagian atau elemen-elemen karya sastra. Hal ini disebabkan karena, karya sastra merupakan sebuah struktur yang rumit. Sementara itu, menurut Hawkes dalam Sayuti mengatakan karya sastra dapat dikatakan sebagai sebuah struktur, karena karya sastra mengandung gagasan, keseluruhan, gagasan transformasional, dan gagasan

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 5

kaidah yang mandiri.<sup>4</sup> Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra diperlukan analisis terhadap bagian-bagian struktur tersebut guna memahami bagian-bagian yang perlu dipahami dan diteliti lebih lanjut.

Apabila sastra dapat dipandang sebagai penjelmaan pengalaman sastrawan ke dalam medium bahasa sehingga membentuk sebuah struktur yang rumit seperti yang dikemukakan di atas, mengapresiasi karya sastra berarti mengenali, memahami, menikmati pengalaman dan menikmati bahasa yang menjadi jelmaan bentuk pengalaman tersebut, serta hubungan keduanya dalam struktur keseluruhan yang terbentuk itu. Sebagai suatu perwujudan untuk aktualisasi diri dan kebutuhan estetik, karya sastra diciptakan sastrawan dengan tujuan untuk dibaca dan dinikmati jika berbentuk sastra tulis. Akan tetapi jika pembaca tidak mengerti dengan baik karya sastra tersebut, sudah barang tentu manfaat dan kenikmatan karya sastra yang dihadapinya menjadi berkurang. Malahan sering terjadi bahwa pembaca tidak mendapat apa-apa dari karya sastra yang dihadapinya.

Menurut Teeuw dalam Nurgiyantoro dalam kaitan ini, karya sastra mengemukakan peristiwa yang masuk akal dan harus terjadi berdasarkan tuntutan konsistensi dan logika cerita. Untuk mengurangi kesukaran pemahaman karya sastra atau tepatnya untuk memahami karya sastra sebagai tujuan apresiasi, pembaca terlebih dahulu mengetahui apa saja yang harus dilakukannya.<sup>5</sup> Misalnya saja, ia perlu memahami teori-teori yang berkaitan dengan kritik sastra, apalagi jika disadari bahwa apresiasi seperti sudah disebutkan pada hakikatnya merupakan salah satu jenis kritik sastra terapan.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> *Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Sastra, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 33*

Salah satu karya sastra yang populer ialah novel. Novel adalah cerita yang melukiskan gambaran dan perilaku manusia dari zaman pada waktu. Pada dasarnya, novel sama dengan cerpen, hanya saja berbentuk karangan yang lebih panjang dan terdiri atas beberapa rangkaian peristiwa. Novel merupakan hasil pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosialnya yang didengan imajinasi pengarang. Selanjutnya, novel tersebut membawa dan mengandung kepekaan, pikiran, perasaan, dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu dengan pengalaman hidupnya. Selain itu, ada nilai-nilai sosial yang dapat diterapkan pula di masyarakat, baik berhubungan dengan kebiasaan dan adat istiadat, sifat-sifat luhur kemanusiaan maupun hubungan manusia dan Tuhannya.<sup>6</sup>

Hampir berkebalikan dengan cerpen yang bersifat memadatkan, novel cenderung bersifat meluas (*expands*). Jika cerpen lebih mengutamakan intensitas, novel yang baik cenderung menitikberatkan munculnya kompleksitas (*complexity*). Sebuah novel jelas tidak akan dapat selesai dibaca dalam sekali duduk. Karena panjangnya, sebuah novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi, dan hal ini tidak mungkin dilakukan pengarang dalam melalui cerpen.

Oleh sebab itu, sangat mungkin bagi Habiburahman EL Shirazy, untuk mengembangkan karakter tokoh dalam *Cinta Suci Zahrana* dalam suatu perjalanan waktu tertentu. Jadi, salah satu efek perjalanan waktu dalam novel ialah pengembangan karakter tokoh. Novel memungkinkan kita untuk menangkap

---

<sup>6</sup>Ali Imron Al-Maruf dan Farida Nugraheni, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press 2017)hlm 57

perkembangan watak tokoh, misalnya yang sering menjadi kesukaan pengarang novel pertumbuhan tokoh sejak anak-anak hingga dewasa. Bahkan seringkali dalam novel tradisional hingga akhir hayatnya.

Novel juga memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat (ruang) tertentu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian para novelis. Masyarakat memiliki dimensi ruang dan waktu. Sebuah masyarakat jelas berhubungan dengan dimensi tempat, tetapi peranan tokoh dalam masyarakat berubah dan berkembang berdasarkan waktu. Karena panjangnya novel, memungkinkan hal itu terjadi.

Akhirnya, jika umumnya cerpen mencapai keutuhan (*unity*) secara eksklusif (*exclusion*), artinya cerpenis membiarkan hal-hal yang dianggap tidak esensial, novel mencapai keutuhannya secara inklusif (*inklusion*) yakni bahwa novelis mengukuhkan keseluruhannya dengan kendali tema karyanya.<sup>7</sup> Dalam kaitan ini, harus diketahui bahwa berbagai hal yang sudah dikemukakan tersebut cenderung dapat dijumpai pada fiksi konvensional. Karena dalam novel fiksi terdapat struktur atau unsur pembangun yang memengaruhi dan saling terikat di dalam sebuah novel dan membuat novel fiksi tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga dapat dianalisis lebih lanjut.

Adapun unsur pembangun cerita di dalam sebuah novel ada dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur pembangun cerita yang berasal dari dalam novel, seperti: tema, alur, plot, tokoh, watak, latar, dan

---

<sup>7</sup> Mulyadi., *Op.Cit.*, hlm. 203

amanat. Adapun unsur ekstrinsik yaitu unsur yang berasal dari luar novel, seperti: nilai moral, nilai religius, nilai sosial, nilai kesopanan, dan lain-lain. Sementara dari kedua unsur tersebut terdapat salah satu unsur yang penting dalam novel, yaitu adanya tokoh di dalam sebuah cerita. Tokoh sering juga disebut dengan pelaku. Tokoh memiliki peran yang cukup penting dalam novel, karena tokoh merupakan orang yang diceritakan dalam novel. Banyaknya tokoh dalam novel bisa berbeda antara novel yang satu dengan lainnya. Hal ini karena adanya perbedaan gaya kepengarangan novel yang memiliki karakter yang berbeda pula. Tokoh juga banyak yang dipengaruhi oleh keadaan sekitar atau masyarakat sehari-hari.

Banyak pengarang yang terinspirasi dengan keadaan di sekitar rumahnya atau keadaan yang sedang banyak dibicarakan oleh orang banyak. Tokoh juga memiliki ciri fisik yang terkadang dilukiskan secara langsung oleh pengarang, dan dikaitkan dengan jalan cerita yang ada. Adapun tokoh yang sering dibicarakan disebut dengan tokoh utama. Biasanya tokoh utama dalam sebuah novel akan diceritakan secara runtut dari awal hingga akhir secara jelas, dan menjadi pusat penggerakan atau jalannya cerita, dengan begitu penulis menjadi mudah menentukan sudut arah penceritaan sesuai dengan keinginannya.

Tokoh utama juga paling banyak mengalami peristiwa-peristiwa yang akan dia rasakan sepanjang cerita di dalam novel itu. Peristiwa yang akan dialaminya bisa saja kisah yang menyenangkan atau bisa juga yang menyedihkan. Tokoh utama biasanya juga memiliki pengaruh besar terhadap tokoh lain yang diceritakan dalam sebuah cerita di dalam novel. Tokoh utama ini biasanya akan

menyebabkan suatu konflik awal atau permasalahan yang dibuat dalam cerita sebuah novel. Tokoh tersebut yang diceritakan pengarang juga memiliki sebuah tingkah laku dalam mendalami suatu peran. Pembagian tingkah laku tersebut, dapat dijadikan sebagai kepribadian tokoh dalam sebuah cerita yang ditulis pengarang. Ada dua tipe kepribadian yaitu tokoh baik (protagonis) dan tokoh jahat (antagonis). Tokoh baik biasanya digambarkan memiliki sikap anggun, ramah, dan suka menolong. Adapun tokoh jahat biasanya digambarkan dengan sikap suka memaksa, iri, dan sombong.

Selain tokoh utama, tokoh yang ada dalam novel yaitu tokoh sampingan. Tokoh ini berperan untuk membantu menceritakan si tokoh utama. Tokoh sampingan ini biasanya tidak diceritakan secara lengkap oleh pengarang karena tokoh ini hanya membantu untuk menceritakan tokoh utama di dalam sebuah cerita yang ada di dalam novel. Tidak semua tokoh sampingan diceritakan secara jelas oleh pengarang novel. Ada pengarang yang hanya menceritakan tokoh sampingan hanya melalui perkataan tokoh utama.

Tokoh dalam sebuah cerita di dalam novel juga memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia pada umumnya. Sifat tokoh yang dimaksud yaitu ada memiliki sifat baik dan yang tidak baik. Sifat yang ada didalam cerita sebuah novel biasa disebut watak. Watak yang baik disebut dengan protagonis. sedangkan tokoh bersifat tidak baik disebut dengan antagonis. Kedua karekter tersebut biasanya akan muncul untuk menciptakan sebuah konflik yang akan terjadi dalam sebuah cerita.

Tokoh protagonis dalam sebuah cerita biasanya memiliki sifat yang baik, lembut, ramah, dermawan, dan lain-lain, sedangkan tokoh yang antagonis memiliki sifat yang jahat, tidak sopan, suka memaksa, keras, pelit, dan lain-lain. Kedua karakter ini akan saling bermusuhan di dalam cerita sehingga tidak pernah ada kesepahaman diantara mereka. Karakter ini pula yang akan membuat pembacanya akan merasa adanya pertentangan hati yang dipengaruhi oleh karakter yang berbeda tersebut. Psikologis mereka seakan terbawa dalam novel yang mereka baca, sehingga mereka akan terbawa dalam kehidupan nyata. Mereka akan mengikuti karakter tokoh mana yang ia rasa paling pas untuk ditiru dan dijadikan kepribadian di dunia nyata.

Salah satu contohnya yaitu cerita yang ada di dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karangan Habiburrahman El Shirazy merupakan novel yang bernafaskan Islam yang menceritakan tentang seorang wanita yang terus mengejar karier pendidikan yang tinggi hingga ke luar negeri. Di balik kesuksesannya itu ternyata dia seakan mengabaikan tentang masalah asmaranya yang tidak kunjung dia dapatkan karena sibuk dengan kariernya. Semakin bertambah usianya membuat kedua orang tuanya semakin khawatir akan keadaanya yang tidak kunjung menikah. Hal tersebut membuat Zahrana bingung dan berusaha dengan mencoba mengonsultasikan masalah tersebut dengan Lina, temannya. Akan tetapi usahanya pun sia-sia. Suatu waktu Pak Karman, Dekan di Fakultasnya ingin melamarnya tapi gagal karena ketidakcocokan antara mereka karena Pak Karman memiliki sifat amoral.

Namun Pak Karman dendam karena cintanya ditolak dan berjanji akan membalasnya. Ia akhirnya memilih Rahmat tukang kerupuk. Namun ketika akan menikah, Rahmat tewas tertabrak kereta api. Namun setelah itu ada Hasan yaitu mantan mahasiswanya yang coba melamar Zahrana. Kepribadian yang kuat yang dimiliki oleh Zahrana merupakan karakter yang kuat dan pasti tertanam sebuah psikologis dalam diri yang baik. Tokoh Pak Karman yang amoral juga memiliki psikologis dalam diri yang buruk.

Sejalan dengan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk menganalisis tipe kepribadian berdasarkan tokoh protagonis dan antagonis yang terdapat di dalam novel *Cinta Suci Zahrana* tersebut, dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan menggunakan analisis struktural sebagai pemahaman awal. Peneliti mengangkat masalah tersebut ke dalam judul yaitu tipe kepribadian tokoh protagonis dan antagonis dalam novel *Cinta Suci Zahrana* pendekatan psikologi sastra.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu tipe kepribadian tokoh protagonis dan antagonis yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karangan Habiburahman El Shirazy. Adapun subfokus penelitian ini ditinjau berdasarkan tipe kepribadian Carl Gustav Jung.

### 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, ”Bagaimanakah tipe kepribadian tokoh protagonis dan antagonis dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karangan Habiburahman El Shirazy berdasarkan pendekatan psikologi sastra?”

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

#### 1) Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti dan pembaca khususnya di bidang sastra terutama memperkaya wawasan di bidang psikologi sastra khususnya kepribadian tokoh serta perkembangan ilmu kajian sastra bergenre prosa fiksi.

#### 2) Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama bagi:

##### a) Siswa

Dapat memberikan wawasan tambahan kepada siswa dalam mempelajari ilmu sastra khususnya novel

##### b) Guru Bahasa Indonesia

Membantu guru Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah untuk dapat memperluas wawasan tentang pengajaran novel di sekolah, dan sebagai bahan materi alternatif pengajaran mengenai cerita fiksi.

##### c) Peneliti selanjutnya

Dijadikan tolak ukur bagi penelitian selanjutnya untuk menemukan tipe kepribadian tokoh dalam karya sastra.

